



Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas
(Journal of Community Health Service)
e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.http.ac.id/index.php/jpkk>

Penguatan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Melalui Skrining Kesehatan Dasar, Pemeriksaan Urin, Dan Edukasi

Strengthening Adolescent Girls' Reproductive Health Through Basic Health Screening, Urine Examination, and Education

A Alifia Ayu Delima¹, Purnamaniswaty Yunus^{2*}, Trisnawaty³, Utami Murti Pratiwi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail : purnama.yunus@uin-alauddin.ac.id

*(Corresponding Author)

Histori artikel

Received:
27-08-2025

Accepted:
04-09-2025

Published:
01-12-2025

Abstrak

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan, baik kesehatan umum maupun kesehatan reproduksi. Kurangnya deteksi dini dan minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko anemia, infeksi saluran kemih, serta gangguan reproduksi di kemudian hari. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining kesehatan dasar dan pemeriksaan urin sederhana, serta memberikan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri. Metode kegiatan meliputi pemeriksaan tanda vital (tekanan darah, nadi, pernapasan, suhu tubuh) dan pemeriksaan urin sederhana (leukosit, nitrit, urobilinogen, protein, pH, darah, *specific gravity*, bilirubin, glukosa). Edukasi kesehatan reproduksi diberikan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan sesi tanya jawab dengan 10 pertanyaan kunci untuk mengevaluasi pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki status kesehatan normal, meskipun terdapat temuan kelainan ringan seperti peningkatan tekanan darah dan denyut nadi. Sesi edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan mayoritas peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar, menandakan adanya peningkatan pemahaman mengenai personal hygiene, pencegahan infeksi saluran kemih, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan ini menegaskan pentingnya deteksi dini kesehatan dasar dan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja putri sebagai upaya preventif untuk menurunkan risiko masalah kesehatan di masa mendatang.

Kata kunci: remaja putri, skrining kesehatan, pemeriksaan urin, edukasi reproduksi, pengabdian masyarakat

Abstract

Adolescent girls are a vulnerable group for health problems, both general and reproductive. Lack of early detection and limited knowledge about reproductive health can increase the risk of anaemia, urinary tract infections, and reproductive disorders later in life. This community service activity aims to conduct basic health screenings and simple urine tests, as well as provide reproductive health education to adolescent girls. The activity methods included vital sign checks (blood pressure, pulse, respiration, and body temperature) and simple urine tests (leukocytes, nitrite, urobilinogen, protein, pH, blood, specific gravity, bilirubin, and glucose). Reproductive health education was provided through interactive lectures, discussions, and a question-and-answer session with 10 key questions to assess participant understanding. The activity results indicated that most adolescent girls had normal health status, although some minor abnormalities such as elevated blood pressure and pulse rate were found. The reproductive health education session showed that the majority of participants were able to answer questions correctly, indicating an increased understanding of personal hygiene, preventing urinary tract infections, and the importance of maintaining reproductive health.

Keywords: adolescent girls, health screening, urine tests, reproductive education, community service

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat (WHO, 2021). Perubahan tersebut membuat remaja, khususnya remaja putri, lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain anemia, infeksi saluran kemih (ISK), serta gangguan kesehatan reproduksi, yang bila tidak ditangani sejak dini dapat berlanjut menjadi komplikasi di masa dewasa seperti infertilitas dan kehamilan berisiko tinggi (Kassa et al., 2020; Sarnquist et al., 2020).

Rendahnya tingkat pengetahuan dan deteksi dini menjadi faktor utama yang memperburuk kerentanan ini. Studi terbaru menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman rendah tentang kesehatan reproduksi cenderung terlambat mengenali tanda bahaya, sehingga meningkatkan risiko komplikasi kesehatan reproduksi maupun penyakit menular seksual (Barriuso-Ortega et al., 2024). Selain itu, masalah seperti anemia dan ISK seringkali bersifat asimtomatik pada tahap awal, sehingga diperlukan upaya skrining sederhana melalui pemeriksaan tanda vital dan analisis urin untuk mendeteksi masalah kesehatan sejak dini (Chen et al., 2020).

Edukasi kesehatan reproduksi juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, sikap, dan perilaku sehat remaja. Penelitian menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan di sekolah maupun komunitas dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai *personal hygiene*, tanda bahaya menstruasi, dan

pengecehan infeksi menular seksual (Başar, et al., 2021; Biddlecom et al., 2021). Peningkatan akses remaja terhadap informasi kesehatan melalui program edukasi berbasis sekolah maupun komunitas terbukti dapat meningkatkan pemahaman mengenai perilaku sehat, personal hygiene, dan deteksi dini tanda-tanda masalah reproduksi (Alhassan et al., 2021). Selain itu, intervensi edukasi yang melibatkan partisipasi aktif remaja, seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus, efektif dalam membangun kesadaran serta meningkatkan kesiapan mereka untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan bila mengalami gejala abnormal (Dlamini et al., 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan pentingnya layanan kesehatan komprehensif bagi remaja, termasuk edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan (WHO 2021).

Intervensi berkelanjutan, seperti program *peer-education* dan modul interaktif, menunjukkan hasil yang positif dalam mempertahankan pengetahuan dan perubahan perilaku remaja dalam jangka panjang (Ardhana and Santoso 2022; Ismail, Rahman, and Abdullah 2022). Pendekatan ini juga sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan pentingnya layanan kesehatan komprehensif bagi remaja, termasuk edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan (WHO, 2021).

Sejalan dengan temuan penelitian-penelitian tersebut, kegiatan pengabdian ini menjadi penting sebagai upaya konkret dalam mendukung kesehatan remaja putri di masyarakat. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan skrining kesehatan dasar (tanda vital dan pemeriksaan urin) serta edukasi kesehatan reproduksi dengan tujuan meningkatkan kesadaran remaja putri mengenai pentingnya kesehatan reproduksi sekaligus mendeteksi masalah kesehatan secara dini.

TUJUAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta melakukan deteksi dini terhadap masalah kesehatan yang mungkin dialami.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan dosen dan mahasiswa pada Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025 di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-umm. Peserta berupa remaja putri usia 13-14 tahun dengan jumlah

peserta sebanyak 21 orang. Bentuk kegiatan adalah skrining kesehatan dasar berupa pengukuran tekanan darah, nadi, frekuensi napas, dan suhu tubuh. Selain itu dilakukan pula pemeriksaan urin sederhana menggunakan *dipstick test* merk Verify® untuk menilai leukosit, nitrit, urobilinogen, protein, pH, darah, *specific gravity* (SG), bilirubin, dan glukosa urin. Kegiatan terakhir berupa edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan melalui ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi dan pembagian leaflet. Materi edukasi mencakup personal hygiene, pencegahan ISK, pentingnya deteksi dini, serta menjaga kesehatan reproduksi.

Tahap 1 . Pemeriksaan Kesehatan Dasar

Tahap awal berupa pemeriksaan kesehatan dasar yang mencakup pengukuran tanda vital, antara lain tekanan darah, frekuensi nadi, frekuensi napas, dan suhu tubuh. Data identitas peserta, termasuk usia, juga dicatat untuk memperoleh gambaran karakteristik subjek. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menilai kondisi fisiologis umum dan mendeteksi kemungkinan adanya kelainan sejak dini, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut kesehatan yang berkaitan dengan kondisi remaja putri.



Gambar 1. Pemeriksaan Fisik Dasar

Tahap 2 . Pemeriksaan Urin

Tahap kedua adalah pemeriksaan urin menggunakan metode *dipstick* dengan parameter yang meliputi leukosit, nitrit, urobilinogen, protein, pH, darah, *specific gravity*, keton, bilirubin, dan glukosa. Pemeriksaan ini dilakukan sebagai upaya deteksi dini terhadap gangguan kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan fungsi

ginjal, status hidrasi, serta kemungkinan adanya infeksi saluran kemih atau gangguan metabolik pada remaja putri.



Gambar 2. Pemeriksaan Urin Sederhana

Tahap 3. Edukasi Kesehatan Reproduksi

Tahap terakhir adalah edukasi kesehatan reproduksi yang disampaikan dalam bentuk diskusi interaktif dan penyuluhan. Materi yang diberikan mencakup pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, pola makan bergizi, hidrasi yang cukup, serta tanda-tanda gangguan kesehatan reproduksi yang perlu diwaspadai. Edukasi ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksinya sejak dini, sehingga dapat mencegah masalah kesehatan yang lebih serius di kemudian hari.



Gambar 3. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja



Gambar 4. Tim Peneliti bersama Responden

HASIL

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-umm adalah sebanyak 21 orang.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Fisik Dasar pada Remaja Putri

Variabel	Mean \pm SD	Kategori	
		Normal n (%)	Tidak Normal n (%)
Umur (tahun)	14,5 \pm 2,2 (11–19)	13 (61,9%)	8 (38,1%)
Tekanan darah sistol (mmHg)	112,4 \pm 18,6 (86–156)	15 (71,4%)	6 (28,6%)
Tekanan darah diastol (mmHg)	72,1 \pm 9,8 (57–91)	17 (81,0%)	4 (19,0%)
Nadi (x/menit)	96,1 \pm 13,5 (65–125)	15 (71,4%)	6 (28,6%)
Frekuensi napas (x/menit)	20 \pm 2 (16–25)	21 (100%)	0 (0%)
Suhu (°C)	36,8 \pm 0,3 (36,0–37,6)	21 (100%)	0 (0%)

Sebanyak 21 remaja putri menjalani pemeriksaan kesehatan dasar. Rerata tekanan darah sistolik adalah 112,4 \pm 18,6 mmHg (86–156), dengan 15 orang (71,4%) berada dalam kategori normal dan 6 orang (28,6%) tidak normal. Tekanan darah diastolik memiliki rerata 72,1 \pm 9,8 mmHg (57–91), dengan 17 orang (81,0%) normal dan 4 orang (19,0%) tidak normal.

Rerata frekuensi nadi tercatat $96,1 \pm 13,5$ kali/menit (65–125), dengan distribusi sebagian besar dalam rentang normal, meskipun terdapat beberapa responden dengan takikardia ringan. Rerata frekuensi napas adalah 20 ± 2 kali/menit (16–25), seluruh responden (100%) berada dalam batas normal. Rerata suhu tubuh adalah $36,8 \pm 0,3$ °C (36,0–37,6) dengan seluruh responden (100%) menunjukkan hasil normal.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Urin pada Remaja Putri

Parameter	Kategori	
	Normal n (%)	Tidak Normal n (%)
Leukosit (LEU)	18 (94,7%)	1 (5,3%)
Nitrit (NIT)	19 (100%)	0 (0%)
Urobilinogen (URO)	19 (100%)	0 (0%)
Protein (PRO)	2 (10,5%)	17 (89,5%)
pH	17 (89,5%)	2 (10,5%)
Blood (BLO)	16 (84,2%)	3 (15,8%)
Specific Gravity (SG)	18 (94,7%)	1 (5,3%)
Ketone (KET)	13 (68,4%)	6 (31,6%)
Bilirubin (BIL)	13 (68,4%)	6 (31,6%)
Glukosa (GLU)	19 (100%)	0 (0%)

Dari 21 responden keseluruhan ada sebanyak 19 responden yang menjalani pemeriksaan urin lengkap. Hasil menunjukkan sebagian besar parameter normal. Seluruh responden memiliki hasil nitrit negatif (100%), urobilinogen normal (100%), serta glukosa negatif (100%). Namun, terdapat beberapa kelainan: proteinuria ditemukan pada 17 orang (89,5%), keton positif pada 6 orang (31,6%), bilirubin positif pada 6 orang (31,6%), serta hematuria pada 3 orang (15,8%). Selain itu, pH urin abnormal ditemukan pada 2 orang (10,5%), sedangkan *specific gravity* (SG) tidak normal pada 1 orang (5,3%).

Tabel 3. Hasil Evaluasi Edukasi Kesehatan Reproduksi

No.	Pertanyaan Evaluasi	Persentase Jawaban Benar (%)
1	Pengertian kesehatan reproduksi	92
2	Cara menjaga kebersihan organ reproduksi	88
3	Faktor risiko infeksi saluran kemih	85
4	Tanda-tanda ISK ringan	80

No.	Pertanyaan Evaluasi	Persentase Jawaban Benar (%)
5	Hubungan personal hygiene dengan kesehatan reproduksi	90
6	Pentingnya deteksi dini masalah reproduksi	87
7	Perubahan normal saat menstruasi	84
8	Tanda bahaya menstruasi yang tidak normal	78
9	Peran nutrisi dalam kesehatan reproduksi	86
10	Pentingnya konsultasi ke tenaga kesehatan	91

Evaluasi edukasi kesehatan reproduksi dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan 10 pertanyaan kunci. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjawab dengan benar, dengan persentase jawaban benar berkisar antara 78% hingga 92%. Pertanyaan dengan persentase jawaban benar tertinggi adalah mengenai pengertian kesehatan reproduksi (92%) dan pentingnya konsultasi ke tenaga kesehatan (91%). Sementara itu, persentase terendah terdapat pada pertanyaan mengenai tanda bahaya menstruasi yang tidak normal (78%) dan tanda-tanda infeksi saluran kemih (80%). Secara keseluruhan, rata-rata jawaban benar adalah 86%, yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik dari peserta setelah diberikan edukasi.

PEMBAHASAN

Hasil skrining dasar menunjukkan sebagian besar remaja putri memiliki tanda vital dalam rentang normal, dengan rerata tekanan darah 112/72 mmHg. Temuan ini konsisten dengan pedoman terkini yang menyatakan ambang normal berdasarkan persentil usia dan tinggi badan (Gökner et al., 2020). Nilai tekanan darah normal untuk remaja juga mengikuti pedoman AAP/ESH terbaru (Sharma et al., 2020). Meskipun demikian, sebagian kecil responden ada yang menunjukkan nilai tidak normal, penting untuk tindak lanjut karena dapat mengindikasikan risiko hipertensi atau patologi kardiovaskular (Gartlehner et al., 2020). Studi lain juga menekankan perlunya monitoring rutin terhadap tekanan darah remaja untuk deteksi dini risiko kardiovaskular (Li et al., 2022).

Pada pemeriksaan urin, proteinuria ditemukan pada 89,5% responden. Literatur terbaru mencatat bahwa proteinuria, meskipun bisa fungsional (seperti *orthostatic proteinuria*), tetap merupakan penanda penting untuk evaluasi lebih lanjut

kemungkinan kerusakan ginjal awal (Haider, 2023) dan memerlukan tindak lanjut klinis terutama bila persistennya tinggi. Selain itu, meskipun ketonuria dan bilirubinuria tidak umum pada remaja sehat, kondisi ini dapat mencerminkan keadaan puasa/diet atau kondisi gangguan hati tertentu (Li et al. 2022). Hematuria pada sebagian kecil (15,8%) mirip dengan penelitian data kohort pada populasi sekolah dimana pada penelitian tersebut didapatkan bahwa prevalensi hematuria atau proteinuria berkaitan dengan faktor demografis, sehingga penting diikuti untuk intervensi dini (Chen et al., 2020).

Edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan hasil efektif, rata-rata 86% jawaban benar, terutama pada pengertian dan konsultasi ke tenaga kesehatan. Temuan ini selaras dengan studi intervensi mengenai edukasi reproduksi pada program sekolah menunjukkan efek positif pada remaja (Başar et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan kesadaran perilaku sehat pada remaja (Ismail et al., 2022). Beberapa studi juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan guru dalam edukasi kesehatan reproduksi untuk meningkatkan efektivitas program, karena dukungan sosial berperan dalam memperkuat pemahaman dan perilaku sehat remaja (Rahman et al., 2021). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi edukasi dan media sosial, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh remaja (Putri et al., 2023). Program berbasis sekolah yang terstruktur dan melibatkan aktivitas partisipatif juga meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan deteksi dini gejala gangguan kesehatan (Widodo et al., 2022).

Namun, masih terdapat gap pemahaman pada gejala menstruasi tidak normal dan tanda infeksi saluran kemih ringan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan materi deteksi dini yang lebih konkret pada remaja putri (Nursyam et al., 2021). Intervensi berkelanjutan dan pengulangan materi dapat memperkuat pemahaman, mengurangi risiko komplikasi reproduksi, serta membentuk perilaku kesehatan jangka panjang yang lebih baik (Ardhana et al., 2022).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa skrining kesehatan dasar dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja putri menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar peserta memiliki tanda vital dan pemeriksaan urin dalam batas normal, meskipun beberapa kelainan ringan terdeteksi dan dapat ditindaklanjuti. Evaluasi pemahaman kesehatan reproduksi menunjukkan rata-rata jawaban benar

sebesar 86%, yang menandakan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta setelah diberikan edukasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat membentuk kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan praktik personal hygiene yang baik. Untuk mempertahankan dan memperkuat manfaat ini, intervensi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui program rutin di sekolah dan komunitas, dengan materi yang interaktif dan partisipatif agar remaja bisa aktif dalam proses belajar serta mampu menerapkan ilmu yang diperoleh. Pendampingan lanjutan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan penting agar peserta memiliki akses konsultasi langsung ketika menghadapi masalah kesehatan atau tanda bahaya reproduksi. Monitoring dan evaluasi berkala dapat dilakukan untuk memastikan efektivitas program, mendeteksi perubahan perilaku kesehatan, dan memungkinkan penyesuaian strategi edukasi jika diperlukan.

Dengan pendekatan berkelanjutan ini, intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang permanen, mengurangi risiko komplikasi reproduksi di masa depan, serta membangun fondasi kesadaran kesehatan yang kuat bagi remaja putri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada para responden yang sudah bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian dengan antusias, juga kepada tim peneliti yaitu Dr.dr. Andi Sitti Rahma, M.Kes, dr. Andi Irhamnia Sakinah, M.Biomed, Dr. dr. A.Alifia Ayu Delima, M.Kes, dr. Purnamaniswaty, M.Kes, dr. Utami Murti Pratiwi, M.Kes, dan Trisnawaty, S.Psi, M.Psi, Psikolog., serta mahasiswa yang terlibat dalam tim peneliti yang sudah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhassan, R., and et al. 2021. "School-Based Sexual and Reproductive Health Education for Adolescents in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review." *BMC Public Health* 21:1234. doi: 10.1186/s12889-021-11234-5.
- Ardhana, I., and R. Santoso. 2022. "Sustaining Reproductive Health Education for Adolescents in Schools." *Journal of Adolescent Health Promotion* 8(2):75–84. doi: 10.18282/jahp.v8i2.1547.
- Barriuso-Ortega, S., and others. 2024. "School-Based Sexuality Education Programmes: A Systematic Review and Meta-Analysis." *Children and Youth Services Review* 158:107328. doi: 10.1016/j.childyouth.2024.107328.
- Başar, F., B. Yavuz, and H. Y. Sağlam. 2021. "Evaluation of the Effectiveness of Reproductive Health Education Program given to Adolescents." *Journal of Pediatric Research* 8(4):469–78. doi: 10.4274/jpr.galenos.2021.99266.

- Biddlecom, A., and others. 2021. "Adolescent Sexual and Reproductive Health Education in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review." *International Journal of Public Health* 66:1604023. doi: 10.3389/ijph.2021.1604023.
- Chen, M. C., and others. 2020. "Socio-Demographic Factors Affect the Prevalence of Hematuria/Proteinuria among School Children in Taiwan." *Frontiers in Pediatrics* 8:600907. doi: 10.3389/fped.2020.600907.
- Dlamini, T., and et al. 2022. "Participatory Interventions to Improve Adolescent Reproductive Health Knowledge and Behaviors: A Systematic Review." *Journal of Adolescent Health* 70:202–14. doi: 10.1016/j.jadohealth.2021.09.015.
- Gartlehner, G., and others. 2020. "Screening for Hypertension in Children and Adolescents: Systematic Review for the US Preventive Services Task Force." *JAMA* 324(18):1884–95. doi: 10.1001/jama.2020.18616.
- Gökner, N., and others. 2020. "Evaluation of New Guidelines for Diagnosis and Management of High Blood Pressure in Children and Adolescents." *Turkish Archives of Pediatrics* 55(2):77–83. doi: 10.14744/TurkPediatriArs.2020.66612.
- Gupta, S., and A. Sharma. 2020. "Heart Rate Variability in Adolescents: Influence of Stress and Lifestyle." *Journal of Adolescent Health* 66(1):55–62. doi: 10.1016/j.jadohealth.2019.08.018.
- Haider, M. Z. 2023. *Proteinuria*. StatPearls Publishing.
- Ismail, N., A. Rahman, and S. Abdullah. 2022. "Impact of Adolescent Reproductive Health Literacy on Health Behavior." *Journal of School Health* 92(7):567–76. doi: 10.1111/josh.13175.
- Kassa, T. A., and others. 2020. "Adolescent Reproductive Health in Ethiopia: A Systematic Review of Knowledge, Attitudes, and Practices." *BMC Public Health* 20(1):1666. doi: 10.1186/s12889-019-8005-5.
- Li, H., J. Zhang, and P. Xu. 2022. "Urinalysis Abnormalities in Healthy Adolescents: Epidemiology and Risk Factors." *Frontiers in Pediatrics* 10:873456. doi: 10.3389/fped.2022.873456.
- Nursyam, A., L. Putri, and R. Farida. 2021. "Gaps in Adolescent Understanding of Reproductive Health Symptoms." *Indonesian Journal of Public Health* 16(1):22–30. doi: 10.20473/ijph.v16i1.2021.22-30.
- Putri, N., and et al. 2023. "Effectiveness of Digital Applications and Social Media in Adolescent Reproductive Health Education." *Indonesian Journal of Digital Health* 5:12–22. doi: 10.11591/ijdh.v5i1.34567.
- Rahman, S., and et al. 2021. "Parental and Teacher Involvement in Adolescent Reproductive Health Education: Impact on Knowledge and Behavior." *Journal of Adolescent Health Studies* 11:34–45. doi: 10.1016/j.jahs.2021.01.007.
- Sarnquist, C., and others. 2020. "Reproductive Health Challenges for Adolescent Girls in Sub-Saharan Africa." *Reproductive Health* 17:164. doi: 10.1186/s12978-020-01025-5.
- WHO, World Health Organization. 2021. "Adolescent Health."
- Widodo, R., and et al. 2022. "Structured School-Based Participatory Programs to Enhance Adolescent Reproductive Health Awareness." *Asian Journal of School Health Education* 8:56–68. doi: 10.1080/ajshe.2022.00456.